

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang berfungsi sebagai media utama bagi manusia untuk berinteraksi, menggunakan simbol-simbol, baik secara lisan (verbal) maupun tidak lisan (nonverbal). Proses komunikasi ini melibatkan dua aspek utama: linguistik dan pragmatik. Menurut Yule (2014: 5), pragmatik adalah bagaimana bentuk-bentuk bahasa berkaitan dengan orang yang menggunakannya. Dengan demikian, pragmatik dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang meneliti makna ujaran dengan mempertimbangkan unsur-unsur di luar bahasa, seperti konteks, pengetahuan bersama, proses komunikasi, dan situasi ketika bahasa digunakan. Dalam pragmatik, makna sebuah tuturan berfokus pada maksud serta tujuan yang ingin disampaikan penutur melalui ucapannya.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik sendiri merupakan ilmu kebahasaan yang mempelajari dan mengkaji ilmu bahasa secara alamiah. Oleh sebab itu, linguistik memiliki bidang kajian yang berbeda-beda, tidak hanya secara internal akan tetapi juga secara eksternal bahasa. Salah satu cabang eksternal linguistik yang mengkaji bahasa dan penggunaannya adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang tergolong relatif baru dalam perkembangannya. Cabang ilmu ini mempelajari bahasa yang selalu berkaitan dengan konteks. Konteks memegang peran penting dalam memahami maksud penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tutur

(Rohmadi, 2010:2). Dalam kajian pragmatik, aspek yang paling fundamental adalah tindak tutur, yaitu tindakan menggunakan ujaran untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi. Tindak tutur umumnya dibedakan menjadi tiga jenis: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi merupakan jenis tuturan yang mengandung maksud serta fungsi khusus dari penutur.

Komunikasi tidak hanya melibatkan penutur yang menyampaikan pesan kepada mitra bicaranya, tetapi juga mencakup tindakan yang dilakukan penutur agar pesan tersebut dapat dipahami dengan jelas. Karena itu, tindak tutur tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekitar, tetapi juga dapat ditemukan dalam dialog pada film maupun novel. Dialog antar tokoh dalam novel sangat berkaitan erat dengan tindak tutur, sedangkan kejadian dalam alur cerita novel tidak selalu memengaruhi ujaran yang dituliskan. Analisis pragmatik dapat dimanfaatkan untuk mengkaji percakapan atau interaksi antartokoh tersebut.

Tindak tutur terdapat dalam karya sastra berbentuk prosa. Salah satunya adalah novel. Novel sendiri adalah sebuah karya sastra yang memiliki cerita yang kompleks dan mennggambarkan kehidupan manusia melalui perjalanan hidup para tokohnya, sehingga menjadi sebuah narasi yang utuh. Karya prosa yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang dijabarkan panjang di dalamnya terdapat wawasan tentang perjalanan hidup seseorang disebut dengan novel. Ada pelajaran bagi pembaca untuk digunakan sebagai bahan referensi dan analisis diri. Sebuah karya sastra tersusun atas dua jenis unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik mencakup tema, alur, tokoh beserta penokohnya, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat cerita. Sementara itu, unsur ekstrinsik berkaitan dengan hal-hal di luar teks yang dapat memperkaya pemahaman pembaca, termasuk konteks sosial dan perasaan yang melatarinya. Oleh karena itu, pemakaian tindak tutur ekspresif dalam novel ini tidak hanya berperan sebagai medium komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi cara untuk memperlihatkan rumitnya relasi antarmanusia dalam perjalanan cerita.

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang digunakan untuk menyatakan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan terima kasih membahas tentang rasa syukur yang luar biasa atas kehadiran pasangan dalam hidup masing-masing, Zira sering mengungkapkan terima kasih kepada Ameer karena telah menuntunnya menjadi pribadi yang lebih baik (hijrah), sementara Ameer mengungkapkan terima kasih atas ketulusan Zira dalam mendampinginya disaat kondisi kesehatannya menurun. Tuturan meminta maaf membahas tentang penyesalan atas waktu yang terasa terlalu cepat berlalu, hingga permintaan maaf saat maut mulai mendekat. Sedangkan tuturan memuji membahas tentang kekaguman Ameer terhadap perubahan positif Zira, kecantikan batin, serta ketegarannya. Sebaliknya, Zira memuji kesalehan, kesabaran, dan kemuliaan akhlak Ameer. Pujian ini berfungsi untuk membangun kepercayaan diri pasangan dan menciptakan suasana rumah tangga yang penuh kebahagiaan.

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa bukan sekadar catatan harian tentang duka, melainkan sebuah manifestasi spiritual mengenai bagaimana manusia bernegosiasi dengan takdir yang paling menyakitkan. Urgensi kehilangan dalam narasi ini digambarkan sebagai sebuah "badai yang tenang" namun menghancurkan; ia hadir tanpa permulaan yang panjang namun meninggalkan dampak yang permanen. Kehilangan Amer Azzikra bukan hanya tentang hilangnya sosok pendamping, melainkan hilangnya poros dunia bagi Nadzira. Urgensi ini memaksa pembaca untuk menyadari bahwa waktu adalah entitas yang sangat terbatas dan rapuh. Di sinilah letak kedalaman filosofisnya: kehilangan menjadi katalisator bagi seseorang untuk membedah kembali makna kepemilikan. Melalui rasa sakit yang mendalam, novel ini menunjukkan bahwa semakin besar rasa memiliki kita terhadap sesuatu yang bersifat fana, semakin besar pula daya hancur yang dirasakan saat hal tersebut diambil kembali oleh Sang Pencipta.

Novel ini adalah perjalanan spiritual Nadzira Shafa. Dalam novel sendiri berfokus pada proses hijrah dan pertemuan dengan suaminya almarhum Ameer Azzikra. Ungkapan terima kasih sering muncul sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hidayah karena dipertemukan Zira dengan sosok yang membimbingnya. Oleh karena itu, plot utama berfokus pada romantisme islami dan kebahagiaan dalam waktu yang singkat, dialog-dialog di dalamnya dipenuhi dengan apresiasi terhadap pasangan. Ungkapan "terima kasih" menjadi lebih dominan untuk menunjukkan kasih sayang dan penghormatan antara Zira dan Ameer. Ketika Ameer sakit dan akhirnya wafat, perasaan penulis berubah dari kebahagiaan menjadi ketabahan.

Dalam novel ungkapan terima kasih digunakan sebagai bentuk pelepasan, penulis mengungkapkan terima kasih atas waktu yang diberikan. Hal ini yang menyebabkan tindak tutur ekspresif “terima kasih” jauh lebih dominan dibandingkan dengan “meminta maaf” atau “memuji”.

Novel ini adalah sebuah perjalanan cinta singkat namun mendalam antara Nadzira Shafa dan mendiang suaminya, Ameer Azzikra, di mana struktur lebih dominan oleh upaya membangun harmoni di tengah keterbatasan waktu. Alasan utama mengelompokkan karena ketiga fungsi ekspresif tersebut membentuk hubungan yang sehat, terima kasih sebagai bentuk pengakuan atas kebaikan, meminta maaf sebagai bentuk penyembuhan atas kesalahan, dan memuji sebagai bentuk apresiasi terhadap kualitas diri pasangan. Dengan meneliti terima kasih, meminta maaf, dan memuji, peneliti dapat menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menggunakan strategi linguistik untuk mempertahankan martabat dan kasih sayang di ambang perpisahan. Selain itu, ketiga tuturan ini memiliki muatan pragmatik yang paling kaya dalam teks.

Karakteristik tokoh utama perempuan dalam novel *172 Days*, yaitu Nadzira Shafa, digambarkan sebagai sosok yang memiliki kelembutan hati luar biasa dan empati yang mendalam, secara tidak langsung melalui tindak tutur ekspresifnya, terutama dalam pengungkapan rasa terima kasih. Kelembutan Zira bukanlah sebuah kelemahan, melainkan sebuah kekuatan yang terpancar saat ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, di mana ia selalu menempatkan rasa syukur di atas penderitaan pribadinya. Ketika ia mengucapkan terima kasih, hal itu bukan sekadar basa-basi,

melainkan sebuah bentuk pengakuan tulus atas kasih sayang Tuhan dan kebaikan suaminya, Ameer, yang telah membimbingnya dalam proses hijrah yang penuh banyak rintangan.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini karena kajian tindak turut ilokusi khususnya tindak turut ekspresif pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa karena karya ini merupakan representasi dari gejolak emosi manusia yang bertemu dengan nilai-nilai spiritualitas tinggi, sehingga data linguistik yang bersifat afektif. Penulis melihat bahwa kekuatan utama novel ini bukan hanya pada alur ceritanya, melainkan pada bagaimana karakter utamanya mengomunikasikan perasaan batinnya yang rapuh namun tegar melalui kata-kata. Dengan meneliti tindak turut ekspresif, penulis dapat membedah bagaimana bahasa digunakan untuk membangun citra perempuan yang lembut dan empati, serta bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi cara seseorang memvalidasi emosinya di hadapan Tuhan maupun sesama manusia. Penulis ingin membuktikan bahwa melalui pilihan kata yang tepat, sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter melalui pengungkapan perasaan yang jujur, santun, dan penuh ketakwaan, yang semuanya ada di dalam struktur tindak turut ekspresif yang dominan di sepanjang *172 Days* tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan studi sebelumnya. Kesamaannya terletak pada fokus analisis yang membahas tindak turut, terutama jenis ekspresif. Adapun perbedaannya berada pada sumber data yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah

mengungkap berbagai bentuk tindak tutur ekspresif dalam dialog tokoh-tokoh pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada tema “Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Prosa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan konteks penelitian tersebut, maka arah kajian dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *172 Days*?
2. Bagaimana relevansi bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *172 Days* dalam pembelajaran bahasa Indonesia Materi Prosa kelas XI di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini diantara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *172 Days*.
2. Untuk menjelaskan relevansi hasil bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *172 Days* dalam pembelajaran bahasa Indonesia Materi Prosa kelas XI di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan dua jenis manfaat, yakni manfaat dari sisi teori dan manfaat dari sisi praktik, yang dapat dijelaskan sebagai berikut::

1. Manfaat Teoretis

Peneliti mengharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber motivasi bagi para pembaca untuk memperluas pengetahuan mereka, terutama dalam bidang bahasa pada ranah kajian pragmatik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan tentang berbagai jenis tindak tutur ekspresif dalam karya sastra, khususnya novel. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pendidik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna yang terkandung dalam novel.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian tindak tutur ekspresif dalam novel ini memberikan contoh nyata tentang sopan santun dalam berbicara. Peserta didik dapat mencontoh bagaimana cara berterima kasih secara tulus atas bantuan sekecil apa pun dan cara meminta maaf dengan penuh kerendahan hati. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting untuk membangun budaya sekolah untuk saling menghargai dan menghindari konflik akibat komunikasi yang kasar atau tidak empati.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti lain serta berfungsi sebagai referensi, terutama untuk studi pragmatik yang membahas tindak tutur ekspresif dalam karya sastra. Dengan adanya penelitian semacam ini, perkembangan karya sastra di Indonesia diharapkan terus meningkat.

E. Telaah Pustaka

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan studi terkait tindak tutur. Pada bagian tinjauan pustaka ini, disajikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Meski demikian, dapat diperhatikan adanya persamaan sekaligus perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini.

Pertama, Hidayah et al., (2024) meneliti “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”. Penelitian ini bertujuan menelaah aspek psikologis yang muncul pada setiap tokoh serta memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai kondisi kejiwaan para karakter dalam novel *Laut Biru*, termasuk bagaimana penulis menggambarkan perjuangan yang dialami oleh masing-masing tokohnya. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu kedua novel yang menekankan ekspresi emosi karakter melalui dialog yang mencerminkan perasaan, keduanya juga menggunakan bahasa yang beragam untuk menyampaikan nuansa emosional, serta memungkinkan pembaca merasakan kedalaman karakter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu novel

“Laut Bercerita” berfokus pada perjuangan mahasiswa dan konteks sosial politik, sedangkan “172 Days” lebih berfokus pada pengalaman pribadi dan refleksi individu.

Kedua, Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, (2020) meneliti “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam percakapan antartokoh pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono”. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan kedua novel terhadap ekspresi emosi karakter melalui dialog dan narasi, yang mencerminkan perasaan yang mendalam serta kompleksitas hubungan antartokoh. Dalam kedua karya tersebut, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengembangkan karakter serta memperjelas motivasi dan konflik yang dihadapi tokoh utama. Sementara itu, perbedaannya adalah novel *Hujan Bulan Juni* menitikberatkan pada tema cinta dan kerinduan dalam konteks hubungan yang rumit, sedangkan novel *172 Days* lebih menekankan pengalaman pribadi tokohnya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Ketiga, Arinal Khukma Adilla, (2025) meneliti “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan utamanya terdapat pada fokus kajian,

yaitu tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam percakapan antar tokoh pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Oleh sebab itu, penulis memusatkan penelitian pada tema “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu”. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu kedua novel baik “Rumah untuk Alie” maupun “172 Days” menggunakan bahasa yang kuat dan bermakna untuk menyampaikan nuansa emosional, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman perasaan karakter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tema dalam novel “Rumah untuk Alie” berkaitan dengan pencarian tempat dan identitas dalam masyarakat, sedangkan novel “172 Days” lebih kepada pencarian makna hidup dan proses penyembuhan setelah kehilangan.

Keempat, Hafni Azizah, (2021) meneliti “Tindak Tutur dalam Novel “*Ingkar*” Karya Boy Candra (Kajian Pragmatik). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam tindak tutur ilokusi yang muncul dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra. Novel tersebut, yang termasuk salah satu karyanya yang cukup dikenal, ditulis berdasarkan kisah nyata sahabat penulis, meskipun isinya telah melalui proses pengembangan dan penyesuaian tertentu. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu kedua novel menekankan ekspresi emosi karakter melalui dialog yang mencerminkan perasaan, baik “*Ingkar*” maupun “172 Days” menggunakan bahasa untuk menyampaikan nuansa emosional, sehingga pembaca dapat

merasakan kedalaman karakter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu novel “Ingkar” berfokus pada tema cinta yang terhalang oleh berbagai faktor, termasuk komitmen dan pengkhianatan, sedangkan “172 Days” lebih berfokus dengan pengalaman pribadi dalam menghadapi tantangan hidup.

Kelima, Fakhriyah, (2020) meneliti “Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kajian terhadap tindak tutur tidak hanya dapat dilakukan melalui wawancara langsung, tetapi juga dapat diterapkan pada dialog antartokoh maupun narasi dalam novel. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dipilih sebagai sumber data karena memiliki latar budaya pesantren yang kuat, sehingga konteks tuturannya relatif seragam. Selain itu, kejelasan hubungan sosial antar tokohnya menjadi alasan tambahan mengapa novel ini relevan untuk diteliti. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu kedua novel menekankan ekspresi emosi karakter melalui dialog yang mencerminkan perasaan mendalam dan kompleksitas hubungan antar karakter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu “Perempuan Berkalung Sorban” berfokus pada tema perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang patriarkis, sedangkan “172 Days” lebih berfokus kepada pencarian makna hidup dan proses penyembuhan setelah kehilangan.

Keenam, Aspiwati, (2022) meneliti “Analisis Tindak Ekspresif pada Novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari”. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel “Perahu Kertas” karya Dewi Lestari. Novel “Perahu Kertas” sendiri merupakan kisah kehidupan yang menceritakan bahwasannya tokoh Keenan yang rela mengorbankan cita-citanya menjadi pelukis dan paksa menjadi pengusaha untuk melanjuti perusahaan ayahnya dan merelakan wanita yang dicintai menjadi milik orang lain. Penelitian ini penulis menemukan bagaimana bentuk dan makna tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel tersebut.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu kedua novel menggunakan analisis tindak tutur ekspresif. Dalam novel perahu kertas, dialog antar tokoh seperti diskusi tentang mimpi dan cinta sering kali berbentuk ekspresi harapan atau kekecewaan, misalnya saat Kugy mengungkapkan kegembiraannya atas karya seni. Demikian pula, novel 172 Days menggunakan dialog harian selama 172 hari untuk menggambarkan emosi, seperti rasa syukur atas dukungan teman atau kemarahan atas pengkhianatan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu novel “Perahu Kertas” ini merupakan karya klasik sastra Indonesia kontemporer yang ditulis oleh Dewi Lestari, seorang penulis multidisiplin dengan latar belakang musik dan sains. Cerita ini berfokus pada perjalanan dua tokoh utama, yang bertemu melalui surat-surat dan perahu kertas sebagai simbol mimpi. Sedangkan novel “172 Days” ini merupakan karya penulis muda Nadzira Shafa, cerita ini mengisahkan perjalanan emosional tokoh utama 172 hari, sering kali melibatkan tema pemulihan dari trauma, atau pencarian identitas diri di era media sosial.

Ketujuh, Saleh et al., (2024)meneliti “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tindak tutur ilokusi dalam film 172 Days karya Nadzira Shafa. Film ini mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis bernama Zira yang mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun agama. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya menganalisis 172 Days karya Nadzira Shafa, yang menceritakan perjalanan 172 hari tokoh utama yang menghadapi trauma emosional, dan pencarian identitas diri. Sehingga analisis tindak tutur dari keduanya menekankan bagaimana bahasa membangun narasi secara emosional. Misalnya, adegan tokoh utama mengungkapkan penyesalan atas kesalahan masa lalu yang bisa menjadi data bersama meskipun diekspresikan dengan berbeda antara di novel dan film. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu film 172 Days yang melibatkan elemen visual dan audio. Cerita ini mungkin disederhanakan untuk durasi film, sehingga fokus pada adegan inti seperti emosional, yang di mana ilokusi direktif (perintah) atau komisif (janji) bisa dominan selain ekspresif. Sedangkan novel 172 Days ini menggunakan teks naratif asli, yang bergantung pada bahasa tertulis, seperti dialog dan deskripsi internal. Analisis tindak tutur ekspresif terbatas pada ungkapan rasa emosional.

Berdasarkan analisis terhadap tujuh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam kajian tindak tutur yang dilakukan pada berbagai novel. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan dalam menyampaikan emosi dan

karakter melalui dialog, serta bagaimana konteks dan tema yang berbeda mempengaruhi analisis yang dilakukan.

Persamaan dari ketujuh penelitian yaitu setiap novel menggunakan bahasa yang bermakna untuk menyampaikan nuansa emosional. Dalam semua novel yang diteliti, tindak tutur berfungsi untuk mengembangkan karakter dan memperjelas motivasi serta konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh utama. Perbedaan dari ketujuh penelitian yaitu beberapa penelitian fokus pada tindak tutur ekspresif, sementara yang lain mencakup analisis lebih luas seperti tindak tutur ilokusi, lokusi, perlokusi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil dalam analisis dapat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian dan konteks novel yang diteliti.

F. Kajian Teoritis

Dalam pemahaman setiap poin yang telah dijelaskan untuk mempermudah pembaca memahami judul yang telah dipaparkan. Peneliti mencantum beberapa teori sebagai berikut:

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana konteks memberikan kontribusi terhadap makna sebuah tuturan, di mana fokus utamanya bukan pada arti kata secara literal (sebagaimana dipelajari dalam semantik), melainkan pada apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur kepada lawan bicaranya. Pragmatik menelaah hubungan antara simbol bahasa dan pemakainya dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar bahasa, seperti siapa yang

berbicara, kepada siapa mereka berbicara, di mana, kapan, dan dalam situasi apa pembicaraan tersebut terjadi.

Hal ini mencakup pemahaman tentang implikatur (makna tersirat), deiksis (kata yang maknanya berubah tergantung konteks, seperti "ini" atau "kamu"), tindak tutur (bagaimana ucapan digunakan untuk melakukan tindakan tertentu seperti memerintah atau berjanji), serta prinsip kesantunan. Dengan kata lain, pragmatik berusaha menjawab pertanyaan mengapa seseorang mengatakan sesuatu dengan cara tertentu dan bagaimana pendengar mampu menangkap maksud tersembunyi yang tidak tertera secara eksplisit dalam struktur kalimat tersebut, sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Menurut Levinson (dalam Astuti, 2012:22), bidang yang mengkaji bagaimana penggunaan bahasa memengaruhi pemaknaan suatu kalimat disebut pragmatik. Ucapan yang disampaikan penutur bukanlah rangkaian kata yang muncul tanpa alasan; di balik setiap tuturan terdapat tujuan atau maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada mitra tutur agar mereka merespons sesuai keinginan penutur. Dengan demikian, pragmatik berfungsi untuk memahami serta menelaah maksud dan tujuan dalam sebuah tindakan komunikasi.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Manusia tidak hanya memakai kata dan struktur bahasa untuk menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan melalui

tuturan yang mereka ucapkan. Tindakan yang diwujudkan lewat ujaran inilah yang disebut tindak tutur (Yule, 2018:81)

Menurut Searle (1976: 16), Tindak tutur dijelaskan sebagai unit dasar dalam komunikasi linguistik. Yang dimaksud dengan unit dasar di sini bukan sekadar simbol, kata, atau kalimat, melainkan pemanfaatan unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari suatu tindakan berbahasa. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan ucapan seorang penutur yang memiliki maksud tertentu dan ditujukan untuk menimbulkan suatu respons atau tindakan.

Dalam setiap tindak tutur, terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan: tindakan lokusi yang merujuk pada pengucapan kalimat dengan makna literalnya; tindakan ilokusi yang merupakan maksud atau kekuatan di balik ucapan tersebut (seperti fungsi perintah di balik kalimat tanya); dan tindakan perllokusi yang berkaitan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan pada pendengar, baik itu berupa perubahan perasaan, pikiran, maupun perilaku. Pemahaman mengenai tindak tutur sangat bergantung pada konteks situasional, hubungan sosial antara partisipan, serta norma budaya yang berlaku, karena tanpa pemahaman konteks tersebut, maksud sebenarnya dari sebuah tuturan sering kali tidak dapat tertangkap sepenuhnya oleh mitra tutur.

b. Jenis-jenis Tindakan

1) Tindak Tutur Lokusi

Yule (2018: 83), tindak tutur lokusi dipahami sebagai tindakan dasar dalam berujar yang menghasilkan rangkaian tuturan bermakna secara linguistik. Searle (1976:24) menjelaskan bahwa lokusi merupakan tindakan mengucapkan kata-kata kepada mitra tutur tanpa memuat tujuan atau maksud khusus di baliknya.

Tindak lokusi berfungsi sebagai dasar atau wadah bagi munculnya dimensi tutur lainnya, yaitu tindak ilokusi (maksud) dan perlokusi (efek). Namun, jika kita hanya membedah sisi lokusinya, kita hanya akan melihat apakah kalimat tersebut bermakna secara semantik dan sintaksis atau tidak. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan kalimat "Di luar hujan deras," secara lokusi kalimat tersebut hanyalah sebuah laporan mengenai kondisi cuaca di mana subjeknya adalah "hujan" dan predikatnya adalah "deras." Secara lokusi, kalimat ini dianggap berhasil jika pendengar memahami makna kata-katanya, terlepas dari apakah si pembicara sebenarnya bermaksud meminta pendengar untuk membawa payung atau sekadar ingin membatalkan janji pergi keluar. Singkatnya, lokusi adalah lapisan paling luar dari sebuah tuturan yang menitikberatkan pada kejelasan informasi dan

ketepatan penggunaan bahasa sebagai alat representasi pikiran.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle (1976), Tindak tutur ilokusi tidak hanya berupa penyampaian informasi melalui kalimat, tetapi juga merupakan bentuk tindakan yang dilakukan penutur. Tarigan (2021:35) turut menjelaskan bahwa ilokusi berperan sebagai tindakan yang diwujudkan melalui ungkapan atau tuturan yang disampaikan penutur.

a. Tindak Tutur Asertif (Representatif)

Tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakan. Di sini, penutur menyampaikan keyakinannya terhadap suatu fakta atau keadaan. Dalam sebuah paragraf naratif atau eksposisi, jenis ini sering muncul saat seseorang memberikan informasi atau menyatakan sebuah klaim. Contoh tindakannya meliputi menyatakan, melaporkan, mengusulkan, atau membanggakan sesuatu. Misalnya, kalimat "Hari ini hujan sangat deras" bukan sekadar rangkaian kata, melainkan tindakan menyatakan sebuah fakta cuaca.

b. Tindak Tutur Direktif

Jenis ilokusi ini bertujuan agar mitra tutur (pendengar) melakukan tindakan tertentu sesuai dengan

keinginan penutur. Fokus utamanya adalah memberikan arahan atau tekanan agar ada perubahan perilaku dari sisi lawan bicara. Dalam interaksi sehari-hari, ini adalah bentuk perintah, permintaan, saran, atau tantangan. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata "Tolong bukakan pintunya," ilokusi yang terjadi adalah tindakan memohon atau memerintah yang mengharapkan respons fisik dari pendengar.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis ilokusi yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa depan. Berbeda dengan direktif yang meminta orang lain bergerak, komisif membuat si penutur sendiri yang berjanji atau berkomitmen. Contoh yang paling umum adalah berjanji, bersumpah, mengancam, atau menawarkan sesuatu. Kalimat seperti "Saya akan melunasi utang saya besok" mengandung kekuatan ilokusi janji yang memberikan beban moral atau legal bagi penuturnya.

d. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis ilokusi yang sangat kuat karena ucapannya secara otomatis mengubah status atau keadaan dunia saat itu juga. Biasanya, deklaratif memerlukan institusi atau wewenang khusus agar sah secara hukum atau sosial. Contohnya adalah membaptis,

menikahkan, memecat, atau menyatakan perang. Ketika seorang hakim berkata "Saya menjatuhkan vonis 5 tahun penjara," kata-kata tersebut bukan sekadar informasi, melainkan tindakan legal yang mengubah status seseorang dari terdakwa menjadi terpidana.

e. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle (dalam Putrayasa, 2014:90), Tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan atau menggambarkan reaksi psikologis mereka terhadap suatu situasi. Dalam tindak tutur ini, pembicara mengekspresikan perasaan dan kondisi emosionalnya kepada lawan bicara, yang biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi. Bentuk ekspresif ini sering terlihat dalam ungkapan seperti ucapan terima kasih, selamat, permintaan maaf, kritik, pujian, hingga ungkapan belasungkawa.

1. Terima Kasih

Terima kasih merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan rasa syukur atau apresiasi kepada mitra tutur. Tuturan ini umumnya menunjukkan sikap positif serta bentuk penghargaan atas kebaikan atau bantuan yang diterima.

2. Mengucapkan Selamat

Ucapan selamat adalah bentuk tindak tutur yang digunakan penutur ketika mengetahui adanya kabar baik atau pencapaian yang diraih oleh mitra tutur, misalnya kelulusan, promosi, atau keberhasilan lainnya. Melalui ungkapan ini, penutur berusaha menunjukkan rasa ikut bergembira serta memberikan apresiasi atas keberuntungan yang dialami lawan bicara.

3. Meminta Maaf dan Memberi Maaf

Tuturan meminta maaf dan memberi maaf merupakan cara penutur mengakui adanya kesalahan serta menyatakan bahwa kekhilafan tersebut telah diterima atau dimaafkan. Melalui tindakan linguistik ini, hubungan antarpersonal dapat kembali harmonis karena rasa bersalah berkurang dan ketegangan dapat mereda. Ujaran semacam ini menjadi penting dalam menjaga interaksi sosial yang sehat serta membangun kembali kepercayaan antara kedua belah pihak.

4. Mengecam

Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menegaskan norma, memperingatkan, atau mengarahkan lawan tutur agar memperbaiki perilaku. Meskipun bersifat korektif, ujaran mengecam dapat menimbulkan reaksi emosional sehingga diperlukan penyampaian yang hati-hati agar tidak menimbulkan konflik yang lebih besar.

5. Memuji

Pujian merupakan tindak tutur ketika penutur mengekspresikan penghargaan atau kekaguman terhadap prestasi, sikap, atau hasil kerja mitra tutur. Ucapan seperti ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi untuk terus berkembang. Selain itu, pujian juga mampu menciptakan hubungan yang lebih akrab dan penuh penghargaan dalam komunikasi sehari-hari.

6. Menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan muncul ketika penutur menilai ada tindakan atau keputusan yang dianggap keliru oleh lawan tutur. Ujaran ini bertujuan menunjukkan sumber kesalahan agar dapat diperbaiki ke depannya. Namun, jika tidak disampaikan dengan bijaksana, tuturan menyalahkan dapat memicu ketegangan atau konflik sehingga penyampaiannya perlu mempertimbangkan kondisi emosional kedua belah pihak.

7. Berbelasungkawa

Ungkapan belasungkawa adalah tindak tutur yang disampaikan penutur sebagai wujud empati dan dukungan moral kepada seseorang yang sedang mengalami kehilangan atau masa berduka. Tuturan ini

biasanya ditujukan kepada keluarga atau kerabat dekat untuk memberikan ketenangan dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Dengan adanya ujaran ini, penutur berusaha meringankan beban emosional lawan tutur meskipun hanya melalui kata-kata.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Suhartono (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindakan berbahasa yang bertujuan memengaruhi atau mendorong mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Sementara itu, Djatmika (2016) menyatakan bahwa perlokusi merupakan daya atau efek dari sebuah tuturan yang mampu menghasilkan respons tertentu pada pihak yang mendengarnya. Dengan kata lain, perlokusi menekankan dampak nyata yang ditimbulkan oleh sebuah ujaran dalam proses komunikasi.

Dalam perkembangannya, para ahli linguistik mengklasifikasikan perlokusi berdasarkan jenis respons yang dimunculkan pada mitra tutur. Jenis pertama adalah efek kognitif, di mana ucapan penutur berhasil mengubah pemahaman, keyakinan, atau pandangan dunia pendengar terhadap suatu hal. Sebagai contoh, sebuah penjelasan ilmiah yang komprehensif dapat mengubah ketidaktahuan seseorang menjadi pemahaman yang mendalam. Jenis kedua adalah efek afektif, yang berkaitan erat dengan perubahan emosional, seperti ketika sebuah pujian

tulus membuat seseorang merasa bahagia atau sebuah kritik tajam menimbulkan rasa malu dan sedih. Jenis ketiga adalah efek konatif atau perilaku, yang merupakan dampak yang paling nyata karena langsung terlihat pada tindakan fisik pendengar. Misalnya, ketika seseorang berteriak "Awas ada ular!" dan pendengar langsung melompat menjauh, maka tindakan melompat tersebut adalah efek perlakuan dari ucapan tersebut.

3. Jenis-jenis Tindak Tutur

Dalam buku *Dasar-dasar Pragmatik*, Wijana dalam (Afiq, 2025) menjelaskan bahwa ujaran (tuturan) dalam berbahasa dapat dikelompokkan menjadi dua dikotomi utama: (1) tindak tutur langsung dan tidak langsung, serta (2) tindak tutur literal dan tidak literal.

f. Tindak Tutur Langsung (Direct Speech Act)

Tindak tutur langsung adalah bentuk komunikasi yang maknanya selaras dengan struktur kalimat yang digunakan. Jenis ujaran ini secara umum meliputi tiga pola dasar, yaitu kalimat untuk menyatakan (berita), bertanya (interrogatif), dan memerintah atau meminta (imperatif). Apabila kalimat digunakan sesuai dengan fungsi konvensionalnya, maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai direct speech act.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ini ditandai dengan adanya kesesuaian antara struktur sintaksis kalimat dengan fungsi komunikatifnya, sehingga pendengar tidak perlu melakukan proses inferensi atau penafsiran yang mendalam untuk memahami tujuan si

penutur. Secara garis besar, jenis-jenis tindak tutur langsung ini terbagi berdasarkan kategori kalimat yang digunakan, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interrogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai pembagian jenis tindak tutur langsung berdasarkan fungsinya:

1) Tindak Tutur Langsung Deklaratif

Tindak tutur langsung deklaratif merupakan salah satu bentuk komunikasi di mana struktur sintaksis kalimat selaras secara fungsional dengan maksud komunikatif yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam kajian pragmatik, kalimat deklaratif secara formal memiliki ciri khas berupa penyampaian informasi atau pemaparan fakta yang diakhiri dengan tanda titik dalam bentuk tulis, atau intonasi turun dalam bentuk lisan. Ketika sebuah tuturan bersifat "langsung", artinya tidak ada makna tersembunyi atau maksud implisit di balik strukturnya; penutur menggunakan kalimat berita (deklaratif) memang dengan tujuan murni untuk memberikan informasi, menegaskan sesuatu, atau menjelaskan suatu keadaan kepada mitra tutur.

Karakteristik utama dari tindak tutur ini adalah transparansi maknanya. Misalnya, ketika seseorang berkata, "Hari ini hujan sangat deras," dan maksudnya memang hanya sekadar memberitahu kondisi cuaca tanpa ada permintaan

terselubung (seperti meminta payung atau mengajak berteduh), maka itulah yang disebut tindak turur langsung deklaratif. Di sini, hubungan antara modus kalimat (bentuk pernyataan) dan fungsi ilokusinya (tujuan memberikan informasi) bersifat satu banding satu. Penutur tidak menuntut tindakan spesifik dari pendengar selain diterimanya informasi tersebut sebagai bagian dari pengetahuan bersama dalam konteks pembicaraan.

Jenis ini digunakan ketika penutur bermaksud untuk memberikan informasi, menyatakan fakta, atau memaparkan suatu keadaan kepada lawan turur. Dalam bentuk ini, kalimat berita berfungsi secara konvensional untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud tersembunyi. Contohnya, ketika seseorang berkata, "Hari ini hujan deras," penutur memang hanya ingin menyampaikan informasi mengenai cuaca saat itu.

2) Tindak Turur Langsung Interrogatif

Tindak turur langsung interrogatif adalah sebuah bentuk komunikasi di mana penutur menggunakan struktur kalimat tanya (interrogatif) dengan tujuan atau fungsi komunikatif yang sejalan dengan makna literalnya, yakni untuk meminta informasi atau menanyakan sesuatu kepada mitra turur. Secara teknis, tindak turur ini bersifat "langsung" karena terdapat kesesuaian atau konsistensi antara modus kalimat (bentuk sintaksis) dan fungsi ilokusinya (maksud penutur). Ketika

seseorang menggunakan kalimat interrogatif secara langsung, ia tidak sedang menyindir, memerintah secara halus, atau menyatakan sesuatu yang berbeda dari apa yang tertulis; melainkan benar-benar mengharapkan jawaban atau penjelasan atas ketidaktahuannya mengenai suatu hal.

Tindak tutur ini terjadi ketika penutur menggunakan kalimat tanya dengan tujuan murni untuk mendapatkan informasi atau jawaban dari lawan tutur. Tidak ada maksud untuk menyindir atau memerintah; tujuannya jelas adalah mencari tahu sesuatu yang belum diketahui. Sebagai contoh, pertanyaan "Jam berapa kereta akan berangkat?" secara langsung menuntut informasi mengenai jadwal keberangkatan.

3) Tindak Tutur Langsung Imperatif

Tindak tutur langsung imperatif merupakan salah satu bentuk pengutaraan maksud yang dilakukan secara eksplisit dan lugas melalui penggunaan modus kalimat perintah untuk meminta atau memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam perspektif pragmatik, tindak tutur ini memiliki korelasi yang bersifat linear antara struktur gramatikal kalimat dengan fungsi komunikatifnya, di mana pembicara tidak berusaha menyembunyikan maksudnya di balik bentuk kalimat lain seperti pernyataan atau pertanyaan. Digunakan untuk memberikan perintah, permintaan, atau larangan. Contohnya,

"Tolong buka pintunya!" atau "Jangan merokok di sini!", di mana bentuk kalimatnya yang tegas selaras dengan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan atau menghentikan suatu tindakan.

Jenis ini adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk memberikan perintah, permintaan, atau larangan secara tegas. Struktur kalimatnya menggunakan modus perintah agar lawan tutur melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan apa yang diucapkan. Misalnya, perintah "Tutup pintu itu!" yang diucapkan untuk meminta seseorang menutup pintu secara harfiah tanpa menggunakan kiasan atau basa-basi.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung (Indirect Speech Act)

Tindak tutur tidak langsung adalah ujaran di mana maksud penutur tidak selalu sesuai dengan bentuk atau struktur gramatikal kalimatnya. Penutur seringkali menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu yang sebenarnya tidak diungkapkan secara eksplisit. Konsekuensinya, ujaran ini tergolong indirect speech act, karena lawan bicara dituntut untuk menafsirkan makna yang tersirat di baliknya.

Sebagai contoh, ketika seseorang berada di ruangan yang dingin dan berkata, "*Wah, jendelanya terbuka lebar ya,*" ia secara literal hanya memberikan informasi tentang keadaan jendela. Namun, secara tidak langsung, ia sedang meminta seseorang untuk menutup jendela tersebut tanpa harus memberikan perintah yang terkesan kasar atau

bossy. Keberhasilan komunikasi ini sangat bergantung pada **konteks situasional** dan pengetahuan bersama (*shared knowledge*) antara penutur dan pendengar; tanpa pemahaman konteks yang sama, pesan tersebut berisiko hanya ditangkap sebagai pernyataan fakta belaka tanpa ada tindakan lanjutan.

c. Tindak Tutur Literal (Literal Speech Act)

Tindak tutur literal merupakan jenis ujaran yang maknanya sama persis dengan arti leksikal (kamus) dari kata-kata yang diucapkan (Wijana, 1996:32). Dalam konteks ini, makna yang disampaikan penutur bersifat jelas, lugas, dan bebas dari makna tersembunyi. Tuturan literal mempermudah pemahaman pendengar karena arti yang diterima benar-benar sesuai dengan ungkapan verbal tanpa perlu adanya penafsiran tambahan.

Tindak Tutur Literal adalah kondisi di mana maksud atau makna yang ingin disampaikan oleh penutur sama persis dengan makna kata-kata yang diucapkannya secara eksplisit. Dengan kata lain, tidak ada makna tersembunyi, sindiran, atau pesan terselubung di balik kalimat tersebut. Komunikasi ini bersifat langsung dan lugas, di mana struktur semantik kalimat (apa yang tertulis/terucap) berhimpit secara sempurna dengan maksud pragmatisnya (apa yang diinginkan penutur), sehingga pendengar tidak perlu melakukan proses inferensi atau penafsiran mendalam untuk memahami tujuan pembicaraan tersebut.

Untuk memahami tindak tutur literal lebih dalam, kita bisa melihat beberapa poin kunci berikut:

- 1) **Transparansi Makna:** Apa yang diujarkan adalah apa yang dimaksudkan. Jika seseorang berkata "Pintu itu terbuka," dalam konteks literal ia hanya ingin menginformasikan status pintu tersebut, bukan memerintah seseorang untuk menutupnya.
- 2) **Kesesuaian Proposisi:** Makna kalimat didasarkan pada definisi kamus (makna leksikal) dan tata bahasa (makna gramatikal) yang digunakan.
- 3) **Ketiadaan Implikatur:** Tidak ada "pesan tambahan" yang harus dibaca di antara baris kalimat. Penutur tidak sedang menggunakan majas, ironi, atau sarkasme.

d. Tindak Tutur Tidak Literal (Non-Literal Speech Act)

Tindak tutur tidak literal (atau sering disebut tidak sama) adalah ujaran yang maknanya menyimpang dari arti harfiah (leksikal) kata-kata yang digunakan (Wijana, 1996: 32). Dalam tuturan ini, maksud yang ingin disampaikan penutur berbeda secara substansial dari makna kata-kata tersebut. Biasanya, tuturan non-literal sarat dengan pesan tersirat, ungkapan figuratif, atau makna metaforis, yang menuntut pendengar untuk melakukan penafsiran kontekstual agar maksud sebenarnya dapat dipahami secara akurat.

Ciri-ciri utama tindak tutur tidak literal, sebagai berikut:

- 1) **Ketidaksesuaian Proposisi:** Ada jarak antara apa yang dikatakan (*what is said*) dengan apa yang dimaksudkan (*what is meant*).
- 2) **Ketergantungan pada Konteks:** Makna hanya bisa dipahami jika kita tahu situasi, waktu, dan hubungan antar pelaku bicara.
- 3) **Penggunaan Gaya Bahasa:** Sering menggunakan majas seperti ironi (menyindir halus) atau sarkasme (menyindir kasar).
- 4) **Tujuan Pragmatik:** Biasanya digunakan untuk memperhalus kritik, menciptakan humor, atau justru untuk memberikan penekanan emosional yang lebih kuat.

4. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah karya fiksi yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang ada di dalam karya itu sendiri dan berperan dalam membangun alur, karakter, serta tema cerita. Sebaliknya, unsur ekstrinsik berasal dari faktor-faktor di luar teks yang memengaruhi terciptanya karya tersebut, tetapi tidak termasuk bagian langsung dari isi cerita, seperti latar belakang kehidupan penulis atau kondisi sosial pada saat karya itu ditulis.

Secara umum, novel dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan genre, tokoh, isi cerita, maupun tingkat kebenarannya. Salah satu jenisnya adalah novel inspiratif

yang menyajikan kisah-kisah yang mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada pembaca. Ada pula novel komedi yang menghadirkan humor, candaan, dan situasi lucu sehingga pembaca merasa terhibur.

Adapun perbedaan antara novel dan film membuat proses adaptasi dari novel ke layar lebar sering terjadi. Berbeda dengan film yang memiliki durasi tertentu, sebuah novel tidak dapat dituntaskan hanya dalam satu kali duduk. Bahkan, beberapa novel memerlukan waktu lebih lama untuk dipahami karena kedalaman cerita dan kompleksitas isinya.

b. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui bahwa karya tersebut novel atau bukan, hal inilah yang akan menjadi pembeda antara novel dengan karya sastra, atau prosa lainnya. Untuk mengidentifikasinya perlu dipahami ciri-ciri khusus terkait novel, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan dalam (Suprapto, 2018), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain yaitu jumlah kata lebih dari 35.000 buah, jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit, jumlah halaman novel minimal 100 halaman, novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku, novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi,

serta unsur unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

c. Unsur-unsur Novel

Novel dibuat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel memiliki banyak jenisnya, di samping unsur formal bahasa. Namun, secara garis besar unsur-unsur novel terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain lain.

Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut:

a. Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang mendasari seluruh isi cerita. Dalam paragraf panjang, tema biasanya tidak disebutkan secara gamblang (tersirat), melainkan dapat disimpulkan dari rangkaian peristiwa atau dialog yang ada.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang ada dalam cerita. Sedangkan penokohan cara penulis menggambarkan karakter atau watak tokoh tersebut. Dalam paragraf yang detail, karakter tokoh bisa terlihat melalui tindakan, ucapan, atau pemikiran batinnya (analitik atau dramatik).

c. Alur (Plot)

Alur adalah urutan peristiwa yang membentuk cerita. Meskipun hanya dalam satu paragraf panjang, biasanya terdapat urutan kejadian, mulai dari pengenalan situasi, munculnya konflik, hingga penyelesaian (meskipun singkat).

d. Latar (Setting)

Latar memberikan konteks pada cerita agar pembaca bisa membayangkan situasi dengan jelas. Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang orang pertama yaitu penulis terlibat sebagai tokoh (menggunakan kata ganti "Aku" atau "Saya"). Sedangkan sudut pandang orang ketiga yaitu penulis berada di luar cerita dan menyebut tokoh dengan nama atau "Dia".

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penulis menggunakan kata-kata, daksi, dan majas (seperti personifikasi atau metafora)

untuk menghidupkan paragraf. Hal ini sangat berpengaruh pada "nada" atau estetika tulisan.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nasihat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui paragraf tersebut. Amanat seringkali berkaitan erat dengan solusi dari konflik yang dialami tokoh.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Menurut Wellek & Werren (2014: 84), unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang ke semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik yaitu biografi penulis, psikologi penulis.

Berbeda dengan unsur intrinsik yang membangun cerita dari dalam (seperti alur, tokoh, dan latar), unsur ekstrinsik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia nyata pengarang dengan dunia imaginer yang ia ciptakan. Unsur ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari latar belakang biografis penulis—seperti pendidikan, pengalaman

hidup, dan kondisi psikologis—hingga kondisi sosial-politik, nilai-nilai budaya, serta situasi ekonomi yang terjadi pada masa karya tersebut ditulis. Melalui pemahaman terhadap unsur ekstrinsik, pembaca tidak hanya sekadar menikmati jalinan cerita, tetapi juga dapat membedah ideologi, kritik sosial, atau pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang sebagai bentuk respon terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik memberikan konteks dan "ruh" luar yang membentuk karakter unik sebuah karya, menjadikannya sebuah entitas yang tidak terpisahkan dari sejarah dan dinamika kehidupan manusia di dunia nyata.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan pendekatan saintifik sebagai dasar dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Pendekatan ini disusun melalui tahapan mengamati, menanya, serta mengumpulkan informasi atau data yang relevan. Melalui langkah-langkah tersebut, peserta didik didorong untuk berkembang dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Penggunaan pendekatan saintifik menjadi ketentuan yang harus diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, agar proses pembelajaran berlangsung lebih sistematis dan bermakna (Purwahida, 2024).

Menurut Yanti dkk (2018: 74), Materi atau bahan ajar yang harus tersedia dalam standar kompetensi mencakup keterampilan, penguasaan pengetahuan, serta sikap yang diperlukan peserta didik untuk memenuhi kemampuan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA, dan hasilnya akan diintegrasikan ke dalam bahan ajar berupa modul pembelajaran. Modul tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), saat ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan daya kritis siswa melalui pendekatan berbasis teks. Secara garis besar, jenis-jenis pembelajaran ini dibagi menjadi empat bagian utama keterampilan berbahasa yang diintegrasikan ke dalam berbagai genre teks, yakni menyimak, membaca dan memirsing, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Berikut adalah jenis-jenis pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Genre Teks

Siswa tidak hanya belajar tata bahasa secara teoretis, tetapi diterapkan langsung dalam berbagai jenis teks. Pembelajaran ini mencakup teks laporan hasil observasi untuk melatih objektivitas, teks eksposisi untuk membangun argumen

yang logis, teks negosiasi untuk melatih kemampuan berkompromi, hingga teks biografi untuk memetik nilai kehidupan dari tokoh inspiratif. Di kelas yang lebih tinggi, siswa juga mendalami teks editorial dan artikel ilmiah, di mana mereka diajak untuk membedah opini publik dan menyusun pandangan yang didukung oleh data akurat. Fokus utama di sini adalah agar siswa memahami struktur (pembuka, isi, penutup) dan kaidah kebahasaan yang spesifik bagi setiap jenis tulisan.

b. Pembelajaran Sastra dan Apresiasi Kreatif

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memberikan ruang yang luas bagi aspek estetika melalui karya sastra. Siswa diajak untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari hikayat, cerpen, puisi, hingga drama. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengasah kepekaan emosional dan budaya. Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga melakukan transformasi teks, misalnya mengubah puisi menjadi prosa (parafrase) atau mementaskan naskah drama hasil karya sendiri. Melalui sastra, siswa dilatih untuk memahami konteks sosial-historis dan pesan moral yang tersirat dalam sebuah karya, yang sangat penting untuk pembentukan karakter.

c. Pembelajaran Literasi dan Analisis Kritis

Di era informasi digital, fokus pembelajaran bergeser pada kemampuan literasi kritis. Siswa diajarkan cara membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi bias

dalam berita (hoaks), serta mengevaluasi akurasi sumber informasi. Pembelajaran ini sering kali melibatkan kegiatan diskusi kelompok atau debat formal yang melatih siswa untuk berbicara di depan umum secara santun dan persuasif. Mereka belajar bagaimana menyusun mosi, menyampaikan sanggahan yang logis, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) namun tetap adaptif terhadap situasi komunikasi yang dihadapi.

6. Materi Teks Prosa

Materi prosa dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMA dirancang untuk membawa siswa melampaui sekadar membaca cerita, melainkan menuju pemahaman mendalam tentang struktur naratif, nilai-nilai kemanusiaan, dan konteks sosial budaya. Secara garis besar, materi prosa dibagi menjadi dua kategori utama, yakni prosa fiksi lama dan prosa fiksi baru (modern). Fokus pembelajarannya mencakup analisis unsur intrinsik (seperti alur, penokohan, dan amanat) serta unsur ekstrinsik (seperti latar belakang penulis dan kondisi masyarakat saat karya dibuat). Melalui materi ini, siswa dilatih untuk memiliki daya imajinasi yang kuat sekaligus kemampuan berpikir kritis dalam membedah pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui rangkaian peristiwa.

Jenis-jenis apresiasi prosa fiksi, sebagai berikut:

1. Prosa Fiksi Lama (Hikayat)

Materi hikayat biasanya diperkenalkan di kelas X sebagai upaya untuk mengenalkan akar sastra Melayu Klasik kepada siswa. Karakteristik utama yang dibahas adalah sifatnya yang anonim, istana-sentris, dan penuh dengan unsur kemustahilan atau kesaktian tokoh-tokohnya. Pembahasan materi ini tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada tugas siswa untuk mengonversi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hikayat ke dalam bentuk cerpen atau teks modern. Siswa diajak untuk membandingkan bagaimana konsep moral dan etika dalam sastra lama masih tetap relevan atau telah bergeser dalam konteks kehidupan masa kini.

2. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerpen merupakan materi prosa yang paling sering dibedah karena bentuknya yang ringkas namun padat makna. Dalam materi ini, siswa belajar mengenai teknik karakterisasi (bagaimana pengarang menghidupkan tokoh) dan teknik penceritaan (sudut pandang). Siswa tidak hanya diminta membaca, tetapi juga menganalisis struktur cerpen yang terdiri dari orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Selain itu, aspek kebahasaan seperti penggunaan gaya bahasa (majas) dan kalimat deskriptif menjadi bagian penting agar siswa mampu menyusun atau menulis cerpen mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi atau imajinasi.

3. Novel

Pada tingkat yang lebih lanjut (kelas XI dan XII), siswa beralih ke materi novel yang memiliki cakupan konflik lebih

kompleks dan dimensi karakter yang lebih luas dibandingkan cerpen. Pembahasan novel di SMA sering kali dikaitkan dengan kritik sastra dan esai. Siswa diajak untuk melihat novel sebagai cerminan zaman, misalnya menganalisis novel-novel angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, hingga novel kontemporer. Fokus utama materi novel adalah kemampuan siswa dalam mengevaluasi hubungan antarunsur dalam cerita serta bagaimana pengarang menggunakan latar tempat dan waktu untuk membangun atmosfer dan mendukung tema besar yang diangkat.

Apresiasi prosa fiksi merupakan kegiatan yang mencakup pemahaman, kenikmatan, penghargaan, penafsiran, dan evaluasi terhadap karya prosa, sekaligus kemampuan untuk menciptakan dan menyajikan prosa tersebut. Secara umum, kegiatan apresiasi prosa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu apresiasi reseptif dan apresiasi produktif.

Apresiasi reseptif berkaitan dengan kemampuan menerima atau memahami karya prosa, yang meliputi kegiatan membaca atau memirsakan teks prosa dan menyimak teks prosa, Sedangkan apresiasi produktif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan kembali karya prosa, seperti menulis teks prosa dan mempresentasikan atau membacakan teks prosa.

Menafsirkan teks prosa fiksi berarti menangkap makna yang terkandung di dalamnya dan menjelaskan makna tersebut secara runtut. Langkah-langkah dalam menafsirkan prosa berbentuk cerpen juga

dapat diterapkan pada novel. Adapun langkah-langkah dalam menafsirkan teks prosa fiksi, baik cerpen maupun novel, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca teks prosa, membaca teks prosa baik berupa cerpen maupun novel, secara berulang-ulang agar dapat menafsirkan dan memahami isi, alur, tokoh, serta makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.
2. Menganalisis dan menjelaskan pemaknaan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam cerpen atau novel. Setelah unsur-unsur tersebut dipahami, medeskripsikan makna dari masing-masing unsur untuk memperoleh pemaknaan keseluruhan cerita dalam teks prosa tersebut.
3. Menyimpulkan makna keseluruhan teks prosa

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai makna keseluruhan dari teks prosa, baik berupa cerpen maupun novel.

Dalam pembelajaran prosa pada halaman 29–58 buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut kelas XI, dijelaskan materi tentang apresiasi prosa, yakni bagaimana pengarang menciptakan teks prosa, baik cerpen maupun novel. Saat membaca cerpen atau novel, pembaca biasanya merasakan berbagai emosi yang kemudian menimbulkan kesan tertentu. Evaluasi terhadap teks prosa meliputi penilaian terhadap keseluruhan cerita maupun setiap unsur pembangunnya, sehingga pembaca dapat memahami kualitas, kedalaman, dan makna yang ingin disampaikan pengarang.

Berikut ini adalah contoh alternatif cara mengevaluasi teks prosa, baik cerpen maupun novel.

1. Mengevaluasi secara keseluruhan
2. Mengevaluasi tokoh dan penokohan
3. Mengevaluasi latar
4. Menilai gagasan serta pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam teks prosa, baik berupa cerpen maupun novel.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek secara alami dengan mempelajari secara mendalam guna menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2020). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mampu menyusun gambaran sistematis mengenai subjek yang diteliti, termasuk fakta, karakteristik, dan berbagai aspek terkait topik penelitian. Menurut (Ratna, 2015), metode deskriptif dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis. Secara etimologis, istilah deskripsi dan analisis sama-sama berkaitan dengan kegiatan menguraikan suatu fenomena. Sementara itu, metode kualitatif menitikberatkan perhatian pada data yang bersifat alami serta berbagai informasi yang terkait dengan konteks tempat data tersebut muncul. Pendekatan ini sering disebut sebagai

multimetode karena dalam praktiknya melibatkan beragam gejala sosial yang relevan dengan objek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam analisis tindak tutur ekspresif pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian kepustakaan, peneliti melakukan kajian pustaka dengan cara menelaah berbagai sumber seperti buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sama. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh landasan teori yang kuat untuk memahami dan menjelaskan masalah yang dikaji.

Dalam data analisis tindak tutur ekspresif (Muzekki & Januar, 2024), ada beberapa data yang menggunakan kode untuk mengetahui tuturan ekspresif terima kasih, meminta maaf, dan memuji. Kalimat dengan kode (A.1) digunakan pada data yang pertama sampai dengan (A.8) menunjukkan penutur mengungkapkan rasa terima kasih disertai dengan ekspresi rasa syukur dan perhatian dari pasangannya. Kalimat dengan kode (B.1) digunakan pada data yang pertama sampai (B.6) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif meminta maaf dapat dilakukan dengan berbagai rencana, dapat dimulai dari meminta maaf secara langsung, disertai dengan penjelasan, sampai akhirnya pengungkapan rasa sakit hati, hal ini bertujuan untuk memperbaiki sebuah hubungan dalam komunikasi. Kalimat dengan kode (C.1) digunakan pada data yang pertama sampai dengan (C.7)

mengungkapkan rasa kekaguman dan puji dari perasaan bangga dan menyenangkan hati lawan tutur. Tindak tutur ekspresif memuji tidak hanya mengungkapkan puji secara langsung, akan tetapi juga dapat mendorong rasa memberi semangat agar bertujuan menyenangkan hati lawan tuturnya.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang menjadi objek penelitian ini adalah novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan novel *172 Days*, yang diterbitkan oleh Motivasi Inspira pada tahun 2022, sebagai sumber datanya. Novel tersebut terdiri dari 241 halaman.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal atau buku mengenai teori pragmatik yang membahas tentang tindak tutur seperti teori Searle, yang mengulas tindak tutur ekspresif pada novel. Ada halnya seperti artikel yang memberi ulasan mengenai novel *172 Days* dari media massa, blog, atau jurnal akademik yang relevan. Data pembelajaran Bahasa Indonesia seperti kurikulum yang terkait dengan kompetensi literasi bahasa dan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Modul atau buku ajar yang mendukung tindak tutur dalam ranah pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Riset kualitatif merupakan studi yang tidak berfokus pada perhitungan angka (numerik). Data diperoleh melalui berbagai teknik, seperti observasi, pencatatan, dan pemanfaatan dokumen yang relevan. Perlu dibedakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara atau strategi yang dipakai peneliti untuk menghimpun data, sementara alat pengumpulan data adalah instrumen atau sarana yang digunakan selama proses tersebut. Proses pengumpulan data ini diatur sedemikian rupa agar pelaksanaan penelitian menjadi lebih terstruktur dan efisien.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik mencatat. Peneliti membaca novel secara keseluruhan untuk mencermati dialog antartokoh dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, peneliti mencatat poin-poin penting terkait tindak tutur ekspresif yang menjadi fokus analisis.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik baca catat sebagai berikut.

- a. Membaca dan mengamati setiap dialog percakapan dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.
- b. Menandai kode dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.
- c. Mencatat dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.

- d. Mengelompokkan masing-masing data berdasarkan makna yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif.
- e. Menganalisis setiap data yang sudah dikelompokkan berdasarkan konteks tindak tutur ekspresif.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam proses pengumpulan data, mulai dari tahap awal penelitian hingga pengolahan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini dianggap sangat berguna karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil penelitiannya dengan temuan dari peneliti lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat perbedaan dalam hasil, yang pada akhirnya dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti.

Dalam data tersebut yang telah diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dalam bentuk huruf, gambar, atau lain sebagainya yang dikelola sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian dan para informan memperoleh keabsahan maka peneliti menggunakan teknik seperti perpanjangan keabsahan temuan, meningkatkan minat belajar, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Teknik analisis data sendiri didefinisikan sebagai proses penguraian atau pemecahan data hingga mampu menghasilkan kesimpulan akhir penelitian. Secara

metodologis, analisis pembahasan ini akan dilaksanakan menggunakan metode analisis kualitatif.

Dalam melakukan analisis data diperlukan beberapa langkah, yang pertama membaca novel 172 days sehingga mendapat pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar.

Berikut penulis menyajikan tahapan analisis data sebagai berikut:

- a. Mencatat fakta dari tindak tutur ekspresif yang terjadi pada novel 172 Days.
- b. Menandai bagian yang terdapat kode tindak tutur dari dialog novel 172 Days.
- c. Mengelompokkan masing-masing data berdasarkan makna yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif.
- d. Menganalisis setiap data yang sudah dikelompokkan berdasarkan konteks tindak tutur ekspresif.
- e. Menguraikan relevansi hasil bentuk tindak tutur ekspresif pada novel 172 Days pembelajaran bahasa indonesia kelas X di SMA.

6. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengumpulkan data, peneliti melalui serangkaian tahapan sistematis. Tahap awal melibatkan membaca novel. Kemudian, peneliti mencatat poin-poin krusial yang berpotensi menjadi data penelitian. Setelah itu, pada tahap identifikasi, semua data naratif yang relevan dari novel dihimpun. Terakhir, dalam tahap klasifikasi, data yang telah diinventarisasi di kelompokkan menjadi

unit-unit episode lengkap, yang mencakup informasi tentang pelaku, tindakan, dan latar cerita (seperti lokasi, waktu, dan suasana).

Berikut tahapan-tahapan utama dalam penelitian:

a. Tahap Pra-Lapangan dan Perencanaan

Tahapan ini dimulai dengan identifikasi masalah dan penyusunan rancangan penelitian. Peneliti menentukan fokus penelitian, memilih teori yang relevan sebagai pemandu (bukan sebagai penguji), serta mengurus perizinan. Yang paling krusial dalam tahap ini adalah membangun suatu hubungan baik dengan calon subjek penelitian agar mereka merasa nyaman dan terbuka. Peneliti juga harus menyiapkan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan lembar observasi, meskipun dalam praktiknya instrumen ini akan berkembang secara dinamis sesuai kondisi di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui berbagai teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi sekaya mungkin hingga mencapai titik saturasi data (kejemuhan data), di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Selama proses ini, peneliti sering kali membuat *field notes* atau catatan lapangan yang berisi deskripsi objektif maupun refleksi subjektif mengenai apa yang dilihat dan didengar. Validitas data pada tahap ini biasanya

dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu.

c. Tahap Analisis Data dan Interpretasi

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak menunggu hingga seluruh data terkumpul, melainkan dilakukan sejak awal secara simultan. Menurut model Miles dan Huberman, tahap ini meliputi tiga kegiatan utama: reduksi data (merangkum dan memilih hal pokok), penyajian data (*data display* dalam bentuk teks naratif atau matriks), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Peneliti melakukan *coding* atau pengkategorian untuk menemukan pola atau tema tertentu. Tahap akhir adalah interpretasi, di mana peneliti memberikan makna pada temuan tersebut berdasarkan konteks budaya atau sosial yang ada, sehingga menghasilkan sebuah teori atau pemahaman baru yang mendalam.

H. Definisi Istilah

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dengan memperhatikan konteks penggunaannya. “Bahasa dan pragmatik memiliki keterkaitan yang sangat erat karena pragmatik adalah bagian dari ilmu kebahasaan yang mengkaji struktur bahasa dari sudut pandang eksternal” (Agustina & Wulansari, 2020). Memahami sebuah kalimat atau tuturan tidak cukup hanya dengan melihat makna literalnya, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks

pembicaraannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Simamarta & Agustina (2017), pragmatik adalah kajian umum tentang bagaimana konteks memengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu kalimat.

Tindak turur dianggap sebagai inti utama dalam studi pragmatik. Menurut Rismawati (2018), tindak turur didefinisikan sebagai pernyataan lisan yang dikeluarkan seseorang, mengandung atribut psikologis, dan dimaknai melalui tindakan yang tersirat di dalamnya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh dua filsuf, Austin dan John Searle, pada era 1960-an (Umaroh, 2017). Secara kategori, tindak turur dibagi menjadi tiga jenis, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak turur ilokusi (Rizza & Ahsin, 2022) erujuk pada maksud, fungsi, dan makna yang ingin disampaikan oleh pembicara. Searle kemudian mengklasifikasikan tindak turur ilokusi ini menjadi lima tipe dasar: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif (Amalia & Irawan, 2024).

2. Novel

Novel adalah karya rekaan (fiksi) yang tersusun dari beragam komponen. Komponen-komponen ini dibagi menjadi dua kategori: Pertama, unsur intrinsik, yaitu elemen internal yang terdapat di dalam karya sastra dan berperan penting dalam membentuk alur naratif. Kedua, unsur ekstrinsik, yang merupakan faktor-faktor yang berada di luar karya tersebut dan memengaruhi proses penciptaannya, namun tidak secara langsung menjadi bagian dari isi cerita itu sendiri contohnya adalah latar belakang atau biografi sang pengarang.

Novel 172 Days merupakan karya Nadzira Shafa. Novel ini banyak para membaca yang meminati karena isi cerita didalam novel 172 Days membuat para pembaca terkesan, lalu ada banyak yang mengomentari bahkan berkata, bahwa isi cerita tersebut seperti kisah pengamalan hidup si pembaca dan ada juga mengucapkan terimakasih kepada si penulis karena cerita novel 172 Days mengajarkan banyak hal tentang kisah kehilangan pasangan, ketabahan, dan perubahan pribadi (hijrah).

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik sebagai pondasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang dirancang sedemikian rupa melalui proses mengamati, bertanya, dan mengumpulkan data atau informasi. Sehingga dapat mendorong perkembangan dari peserta didik di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta didik.

Apresiasi prosa fiksi merupakan kegiatan memahami, menikmati, memberi penghargaan, menafsirkan, serta menilai karya prosa, termasuk pula kemampuan mencipta dan menyajikannya. Secara umum, apresiasi prosa terdiri atas dua bentuk, yaitu apresiasi reseptif dan apresiasi produktif. Apresiasi reseptif berhubungan dengan keterampilan membaca, menyimak, atau memirsa teks prosa, sedangkan apresiasi produktif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan teks prosa melalui kegiatan menulis maupun menyampaikan prosa secara lisan.